

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja. Membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Dalman, 2013:5).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Taringan, 2013:7). Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi dan dampak bacaan itu (Nurhadi, 2016:2).

Senada dengan pendapat Taringan dan Nurhadi, Satrijono,dkk (2019:103) mengatakan bahwa membaca adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari suatu tulisan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang suatu bacaan. Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian membaca adalah proses melihat huruf kemudian merangkai menjadi kata-kata dan kalimat dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman atau pesan dari tulisan.

b. Pengertian Membaca Permulaan

Awal membaca dimulai dengan membaca permulaan. Proses membaca dimulai ketika seorang anak memasuki sekolah dasar. Tujuan dari bagian pertama dari bacaan ini adalah untuk membiasakan anak-anak dengan huruf. Siswa akan belajar pengucapan jika mengetahui huruf-hurufnya dan dapat merangkainya menjadi kata-kata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anggraeni dan Yayan (2020:13) bahwa membaca permulaan merupakan permulaan siswa belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata hingga mejadi kata. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah, yakni dari kelas I sampai kelas III.

Menurut Dalman (2013:85), membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. Senada dengan pendapat tersebut, membaca permulaan yaitu kemampuan membaca yang berada pada tahap awal proses membaca, proses merangkai ejaan atau proses visual. Membaca permulaan merupakan proses menerjemahkan simbol tulisan ke dalam bunyi yang berlaku bagi siswa jenjang kelas rendah (Tjoe, 2013:19).

Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari serta dikuasai oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan dan dihafalkan sesuai dengan bunyinya (Dalman, 2014:85). Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan suatu kemampuan membaca tahap awal pada anak atau siswa usia sekolah dasar.

c. Proses Membaca Permulaan

Kegiatan belajar membaca permulaan ini di sekolah seperti melaksanakan les membaca bagi siswa yang kemampuan membacanya masih di bawah rata-rata di luar jam sekolah, namun kebanyakan sekolah mengajarkan membaca permulaan secara klasikal di dalam kelas, belajar membaca seharusnya tidak dijadikan sebagai sampingan, dan di jadikan muatan tambahan dalam proses pembelajaran lainnya, karena membaca adalah dasar semua pelajaran, sehingga seharusnya pelajaran membaca dikemas dalam satu kegiatan yang menyenangkan bagi siswa sehingga meskipun disandingkan dengan pembelajaran lain, siswa kelas rendah akan mendapatkan porsi yang cukup dalam pembelajaran guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan (Kurniati, dkk, 2019:34).

d. Tujuan Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa (Amitya, Jayanti dan Yosef, 2014:1). Tujuan membaca permulaan adalah memberikan kecakapan kepada para peserta didik untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, dan melancarkan teknik membaca pada anak-anak (Munawaroh dan Ana, 2016:189).

Tujuan pembelajaran membaca permulaan pada dasarnya adalah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk mengenalkan tentang teknik-teknik membaca permulaan dan mengenalkan menangkap isi bacaan dengan baik (Kuntarto, 2013:8). Menurut (Misriana, 2016:26) tujuan membaca permulaan yaitu:

- 1) Pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca;
- 2) Memahami dan menyuarakan kalimat sederhana; dan

- 3) Membaca kata maupun kalimat sederhana dengan waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah sebagai proses pembelajaran membaca pada siswa untuk mengenalkan teknik-teknik membaca permulaan sehingga siswa bisa menguasai kemampuan membaca.

2. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Tarigan (2015:1) menyatakan bahwa kemampuan membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan keterampilan pengenalan unsur linguistik, pengenalan huruf dan keterampilan yang bersifat pemahaman. Senada dengan pendapat di atas Sunanih (2017:40) menyatakan bahwa kemampuan membaca bagi siswa sekolah dasar kelas rendah merupakan kemampuan yang kompleks yang dapat dikuasai melalui proses bertahap selama masa perkembangan anak, karena ada proses yang bertahap, tidak salah jika anak dipersiapkan sejak dini untuk mengenal dan menguasai kemampuan awal membaca.

Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan kesanggupan siswa untuk mengenali huruf dan kata, kemudian menghubungkannya dengan bunyi. Kemampuan membaca juga dapat dilihat melalui seberapa jauh siswa memahami makna dari tulisan yang dibaca dengan diawali dengan kemampuan mendengarkan huruf dengan benar dan tepat.

b. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan yaitu kecakapan dalam penguasaan kode alfabetik yang berada pada tahap paling rendah yaitu pembaca hanya sebatas mengenal huruf dan menggabungkannya menjadi suku kata atau kata (Puspa dkk,

2017:96-97). Amitya Kumara, A.Jayanti Wulansari dan L.Gayatri Yosef (2014:6) juga menyatakan bahwa kemampuan membaca awal yang dipelajari anak ketika mulai belajar membaca, anak-anak harus mampu atas hal-hal berikut ini.

- a) Mengembangkan kemampuan asosiatif yaitu kemampuan mengaitkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, misalnya kaitan apa yang telah diucapkan anak dengan simbolnya dalam bentuk huruf dan juga kaitan apa yang dibaca dengan maknanya.
- b) Kematangan kemampuan neurobiologi yaitu kemampuan memanfaatkan memori serial yaitu mengelola berbagai informasi yang masuk. Misalnya huruf A, bias ditulis dengan tegak lurus atau miring atau dengan bentuk yang laib karena sebenarnya mewakili huruf yang sama. Anak yang belum matang kemampuan neurobiologinya belum dapat mengidentifikasi garis lurus dan setengah lingkaran, apalagi kombinasinya.
- c) Menguasai sistem fonologi bahasa tersebut, artinya anak secara intuitif mampu melakukan kombinasi bunyi, cara menuliskan dan mampu membacanya. Sehingga kemampuan membaca dan menulis sangat berkaitan satu sama lain.
- d) Menguasai sintaksis, artinya dalam struktur bacaan ada subjek-predikat-objek. Seseorang yang tidak mampu memahami struktur bacaan, sudah barang tentu akan menghambat untuk memahami sebuah teks bacaan.
- e) Menguasai semantik, artinya memahami makna kata per kata yang dibacanya maupun kaitan makna kata yang satu dengan makna kata lainnya yang disusun menjadi kalimat. Sehingga pemahaman terhadap apa yang dibaca sangat ditekankan.

Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah tahapan membaca dengan ditandai penguasaan kode alfabetik.

Penguasaan ini dapat dilihat melalui kemampuan anak hanya akan membaca huruf per huruf, mengenal fonem serta menggabungkan fonem menjadi suku kata hingga membentuk kata sederhana.

3. Kesulitan Membaca

a. Pengertian Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca adalah kondisi yang menyebabkan masalah dalam persepsi, terutama yang mempengaruhi kemampuan membaca (Aphroditta, 2013:59). Kesulitan membaca atau disleksia learning merupakan kemampuan membaca anak yang berada di bawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat intelegensi, usia dan pendidikannya (Subini, 2013:53).

Kesulitan membaca merupakan suatu keadaan ketika anak tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga anak memiliki kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah (Snowling, 2013:10). Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca adalah kondisi siswa yang memiliki kemampuan membaca diantaranya tidak mampu mengidentifikasi kata, memiliki kecepatan membaca yang lambat dan pemahaman bacaan yang rendah.

b. Kesulitan Belajar Membaca Permulaan

Kesulitan yang dialami siswa dalam membaca sejak dini diketahui dengan melihat kualitasnya, khususnya dalam penglihatan, tidak berdaya untuk menguraikan kata menjadi huruf, kurang dalam memori penglihatan dan pendengaran, kegagalan untuk memahami suara dan menggabungkan penglihatan dengan pendengaran, kesulitan dalam menyusun kata dan huruf, membaca dengan teliti kata-kata yang sama persis, dan ketidakberdayaan untuk berpikir secara wajar (Mulyono Abdurrahman, 2012:176-178).

Pengidentifikasian huruf, tingkat pengetahuan tentang bunyi huruf, dan unjuk kerja siswa dapat dinyatakan sebagai tiga hal yang merupakan tugas membaca paling awal dan memposisikan siswa

pada risiko atau akibat dari kesulitan membaca. Menurut Joan Spencer dan Doan Edwards (2018:1271-1286) menyatakan bahwa beberapa kesulitan yang terjadi di antaranya yaitu tidak mampu mengidentifikasi bunyi huruf yang berada di posisi awal atau akhir yang terdapat dalam kata, gagal dalam mengidentifikasi huruf dan menyesuaikannya dengan suaranya, dan tidak dapat memadukan suara yang sedang didiktekan untuk mengidentifikasi kata.

Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar membaca permulaan merupakan kondisi siswa usia sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi.

c. Karakteristik Siswa Kesulitan Membaca

Karakteristik kesulitan membaca permulaan siswa yaitu: kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, membalik huruf, mengubah kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, mengeja terbata-bata, mengucapkan kata salah, kurang memperhatikan tanda baca, tidak memahami isi bacaan dan sulit konsentrasi (Alwisia, Maria dan Yosefina, 2021:277).

Beberapa karakteristik kesulitan membaca disebutkan oleh Martini Jamaris (2014:140) sebagai berikut: (1) Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti : duku dibaca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q; (2) Menulis huruf secara terbalik; (3) Mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan; (4) Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas; (5) Memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik; (6) Sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan; (7) Mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan; (8) Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang dibaca; (9) Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran

secara tertulis; (10) Mengalami *dyslexia* bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena disfungsi otak (*brain dysfunction*); (11) Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti; (12) Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.

d. Kesulitan yang Dihadapi Siswa dalam Membaca Permulaan

Kesulitan membaca yang dialami siswa sekolah dasar sesuai dengan pendapat Abdurrahman (2012:170) meliputi: (1) *Vowel errors*, tidak dapat melafalkan beberapa huruf vokal dan tidak mampu membaca vocal rangkap; (2) *Consonant errors*, tidak mampu membaca diftong serta beberapa huruf konsonan; (3) Tidak mampu membaca huruf gabungan; (4) Penambahan huruf, missal bau menjadi batu; (3) Penghilangan huruf, missal tuan mnejadi tua; (4) Penambahan kata, missal “Suatu haru ada seorang Raja” menjadi “Suatu hari ada seorang Putri Raja”; (5) Penghilangan kata, missal “tidak ada ibu” mejadi “ada ibu”; (6) Tidak mampu mengidentifikasi huruf atau mengeja lebih dari 15 detik (lamban membaca); (7) Membaca tersendat-sendat.

e. Indikator Siswa Mengalami Kesulitan Membaca Permulaan

Terdapat berbagai tanda atau indikator yang dapat digunakan untuk mengenali siswa yang kesulitan membaca. Siswa yang memiliki kebiasaan kesulitan dalam membaca sering menunjukkan kebiasaan membaca yang tidak tepat. Menurut Nini S (2015:53) menyatakan bahwa seseorang yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan dalam memaknai simbol, huruf, dan angka.

Peserta didik yang memiliki kesulitan dalam membaca memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Nini Subini (2015:54:55) sebagai berikut: (1) Inakurasi dalam membaca, seperti lambat dalam membaca, intonasi suara tidak teratur (terkadang naik

dan turun); (2) Sering terbalik dalam mengenal huruf dan kata, misalnya p dengan q, b dengan d, u dengan w, serta kata palu menjadi lupa, lusa dengan rusa, dan lain-lain; (2) Sering mengulang dalam mengeja serta menebak kata-kata atau frasa.; (3) Sulit mengeja dengan benar; (4) Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, maksudnya peserta didik tidak mengerti isi cerita atau teks yang dibacanya; (5) Saat membaca peserta didik lupa pada tanda titik dan tanda baca lainnya.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan di atas, Fitrah Ramadhani, (2021:20) indikator peserta didik yang memiliki kesulitan dalam membaca dapat dilihat sebagai berikut :

1. Tidak lancar dalam membaca memiliki indikator seperti lamban dalam membaca, sulit mengeja dengan benar, sering mengulang dalam mengeja.
 2. Banyak kesalahan dalam membaca memiliki indikator seperti pemenggalan kata tidak tepat dan tidak memperhatikan tanda baca.
 3. Sulit membedakan huruf memiliki indikator yakni sering terbalik dalam mengenal huruf-huruf misalnya b,d,p,q,u,w,m,n dan sebaliknya.
 4. Sering menambah dan penggantian kata memiliki indikator diantaranya penambahan kata misalnya “Seragam Kiki bersih” menjadi “Seragam Kiki yang bersih”, dan penggantian kata “Bio membeli buku” menjadi “Bio membeli baju”.
 5. Kesalahan dalam pelafalan kata memiliki indikator diantaranya sering keliru dalam membaca kata batu, buta, lupa, palu, lusa, rusa, dan lain-lain. Tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan (ny, ng, kh, sy dan lain-lain).
4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan
- Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca terbilang cukup banyak, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut.

Rahim (2018:16) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca antara lain yaitu:

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bias memperlambat kemajuan belajar pada anak.

b) Faktor Intelektual

Secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan membaca. Tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan.

c) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca pada siswa.

1) Latar Belakang dan Pengalaman Anak di Rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan Bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu dapat membantu anak dan dapat pula menghalangi anak.

Orang tua yang hangat, demokratis, bias mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pada pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik di sekolah. Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca dan senang

membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya akan menghasilkan anak yang gemar membaca.

2) Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi, orang tua dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan kesempatan membaca dalam lingkungan yang pebuh dengan bahan bacaab yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

d) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yaitu faktor yang muncul dari dalam diri siswa. Rahim (2018:19) menyatakan ada 3 faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca pada anak yaitu:

1) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam membaca. Kuncinya adalah guru harus mendemostrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

2) Minat Baca

Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang dalam membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudia membacanya atas kesadaran sendiri. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.

3) Kematangan Sosioe konomi serta Kematangan Diri

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis, dan berinteraksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendaotkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan

mendapat kesulitan dalam belajar membaca. Percaya diri akan dibutuhkan oleh anak. Anak-anak yang kurang percaya diri di dalam kelas tidak akan bias mengerjakan tugas yang diberikan kedepannya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung kepada orang lain sehingga tidak bias bersikap mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru.

Faktor kesulitan membaca permulaan menurut Windrawati (2020:10) merupakan permasalahan pada membaca permulaan juga disebabkan oleh beberapa faktor yakni dari dalam maupun dari luar. Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi membaca adalah sebagai berikut: (1) motivasi belajar; (2) lingkungan keluarga; (3) bahan bacaan.

5. Siswa Sekolah Dasar

Heruman (2013:102-103) mengemukakan bahwa peserta didik sekolah dasar (SD yaitu umumnya berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Objek konkret tersebut yang dapat ditangkap oleh panca indra.

Ritta Eka Izzaty, dkk (2013:102-103) menyatakan tugas perkembangan pada masa usia ini, adalah: (1) belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, (2) sebagai makhluk yang sedang tumbuh, mengembangkan sikap yang sehat mengenai diri sendiri, (3) belajar bergaul dengan teman sebaya, (4) mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita, (5) mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung, (6) mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, (7) mengembangkan kata batin, moral, dan skala nilai, (8) mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga, dan (9) mencapai kebebasan pribadi. Berdasarkan tugas perkembangan tersebut, siswa

sekolah dasar dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar yang mencakup membaca, menulis dan berhitung.

Ritta Eka Izzati, dkk. (2013:114-115) menyebutkan bahwa masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase, yaitu: (1) masa kanak-kanak kelas rendah sekolah dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun - 9/10 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 1, 2, dan 3 sekolah dasar, dan (2) masa kelas tinggi sekolah dasar yang berlangsung antara usia 9/10 tahun - 12/13 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 4, 5, dan 6 sekolah dasar. Siswa kelas 1 termasuk dalam siswa kelas rendah dalam jenjang pendidikan sekolah dasar. Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah dasar adalah seseorang yang berkisar antara 6 sampai 13 tahun dan memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan dilakukan dengan penelitian ini antara lain oleh Asadine Silmi Kurniakova (2022) dengan judul Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa (Studi Kasus pada 5 Siswa Kelas II Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima siswa yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan. Terdapat faktor internal dan eksternal yang menghambat kemampuan membaca permulaan. Sekolah melakukan upaya untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada siswa. Kesamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang kesulitan membaca permulaan beserta faktor penyebab terhambatnya kemampuan membaca siswa. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian pada siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian tersebut juga membahas upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan subjek siswa kelas I sekolah dasar dan fokus meneliti jenis kesulitan dan kesalahan membaca permulaan.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana (2016) dengan judul Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta. Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat 13 dari 18 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Kesulitan membaca yang dialami siswa diantaranya kesulitan membaca, kesulitan pada aspek mengenal huruf dan kesulitan dalam menyimak atau pemahaman mendengar. Pada penelitian ini juga disebutkan karakteristik kesulitan membaca permulaan siswa. Kesamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang kesulitan membaca permulaan siswa pada kelas I jenjang sekolah dasar. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada metode penelitian yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan teknik tes, observasi dan dokumentasi, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik tes, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ari Sulistiono (2018) dengan judul Analisis Kesalahan Membaca Pada Siswa Kelas I SD Negeri Sironoyo 1 Pacitan Tahun Pelajaran 2017/2018. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesalahan dalam membaca yakni diantaranya kesalahan membaca huruf konsonan, huruf vokal, dan pada kata atau morfem. Pada penelitian ini juga disebutkan karakteristik kesalahan membaca siswa. Kesamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai apa saja kesalahan membaca yang dialami siswa kelas I sekolah dasar. Subjek yang diteliti sama-sama siswa kelas I sekolah dasar. Begitupun metode pengumpulan data juga melalui tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan dengan penelitian ini hanya terfokus pada kesalahan membaca siswa, tanpa mengidentifikasi faktor penyebab siswa mengalami kesalahan dalam membaca.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rizka Damaiyanti, Hari Satrijono, Fajar Surya Utama, Yuni Fitriyah Ningsih, Ridho Alfrisi (2021) dengan judul Kemampuan membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Patrang 01 Jember pada Masa Pembelajaran Daring. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Hasil penelitian kemampuan membaca pada siswa kelas I SDN Patrang 01 Jember pada masa pembelajaran daring termasuk dalam kategori cukup. Dari 28 siswa 2 termasuk kategori sangat baik, 5 siswa kategori baik, 13 siswa kategori cukup dan 8 siswa masuk dalam kategori kurang. Faktor lingkungan, psikologis dan intelektual menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Patrang 02.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian pada Bab I di atas bahwa, apabila seorang anak masih belum lancar membaca dengan baik, maka anak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti berbagai macam ilmu lainnya, juga dapat mengalami kesulitan di kelas tinggi.

Kemampuan membaca permulaan kelas I SD Negeri 2 Hadiwarno bisa dibilang masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dan kesalahan dalam membaca. Hal ini ditandai dengan siswa yang belum mengenal huruf, siswa yang belum bisa membaca suku kata, dan siswa yang belum bisa membaca kata. Keadaan tersebut senada dengan pendapat Snowling (2013:10) bahwa kesulitan membaca merupakan suatu keadaan ketika anak tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga anak memiliki kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah.

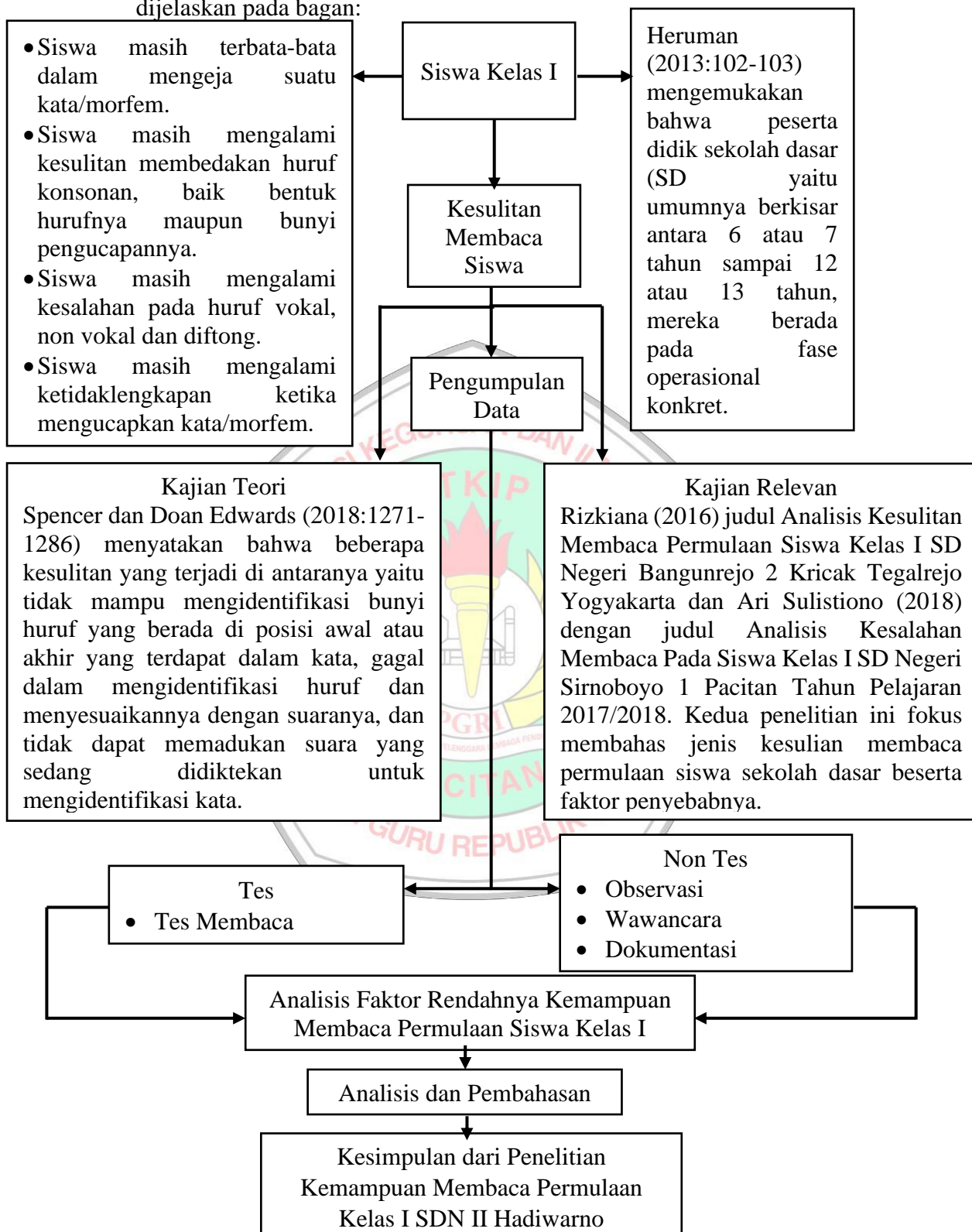
Kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar menurut Joan Spencer dan Doan Edwards (2018:1271-1286) menyatakan bahwa beberapa kesulitan yang terjadi di antaranya yaitu tidak mampu mengidentifikasi bunyi huruf yang berada di posisi awal atau akhir yang terdapat dalam kata, gagal dalam mengidentifikasi huruf dan menyesuaikannya dengan suaranya, dan tidak dapat memadukan suara yang sedang didiktekan untuk mengidentifikasi kata. Kesulitan membaca

permulaan yang dialami siswa sekolah dasar akan mempengaruhi proses penerimaan dan pemahaman informasi.

Kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar sesuai dengan beberapa kajian penelitian relevan yang telah dilaksanakan peneliti terdahulu. Penelitian relevan dilakukan dengan penelitian ini antara lain oleh Asadine Silmi Kurniakova (2022) dengan judul Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa (Studi Kasus pada 5 Siswa Kelas II Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya) yang meneliti tentang kesulitan membaca dan faktor yang menghambat kemampuan membaca permulaan. Penelitian oleh Ari Sulistiono (2018) dengan judul Analisis Kesalahan Membaca Pada Siswa Kelas I SD Negeri Sirnobojo 1 Pacitan Tahun Pelajaran 2017/2018 meneliti bentuk-bentuk kesalahan yang dialami siswa dalam membaca permulaan. Selanjutnya penelitian dari Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana (2016) dengan judul Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Penelitian relevan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya menjadi bahan referensi dan pembandingan yang akan peneliti laksanakan. Penelitian ini akan bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. Beberapa identifikasi masalah yang telah ditemukan pada studi awal akan diteliti lebih lanjut dengan melakukan analisis jenis kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Analisis faktor-faktor siswa mengalami kesulitan membaca permulaan juga dilaksanakan sesuai dengan memperhatikan aspek penyebab siswa kesulitan membaca pada kajian teori pendukung. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan observasi terhadap siswa kelas I, tes membaca permulaan pada siswa kelas I, wawancara dengan siswa dan guru kelas I serta dokumentasi. Dengan metode yang telah disebutkan mendapatkan data yang akan digunakan untuk menganalisis bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas I. Berdasarkan

uraian di atas, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada bagan:



Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Kemampuan Membaca Permulaan

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN 2 Hadiwarno?
2. Apa saja kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 2 Hadiwarno?
3. Apa faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan di kelas I SDN 2 Hadiwarno?

